

Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Kasih Terhadap Remaja Kristen Saat Ini

Rini Karnila Zai^{1*}, Supriadi Oet²

^{1,2}. Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

rinikarnila123@gmail.com

Abstract

The rapid development of technology and the possibility of doing things yourself has caused a decline in the value of togetherness and caring for others. This is no exception for teenagers who are in a transition period, being targets who are more vulnerable to experiencing a loss of sympathy and empathy for their environment. Adolescence or often referred to as a period of searching for identity is a time when a person will prioritize his own interests (ego) without caring about other people. Of course, this is the main duty and obligation of parents to instill the value of love in teenagers through these times. The Bible writes about the primacy of love in human life (cf. John 12:10; Matt. 22:39; John 13:34-35). Living in love is able to control someone to walk without having to get rid of others, to rise without having to put others down, but rather walking together and caring for each other in every season of life.

Keywords: *Empathy; Family; Love; Youth*

Abstrak

Perkembangan teknologi yang sudah sangat pesat dan memungkinkan melakukan sesuatu sendiri menyebabkan adanya penurunan nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Tidak terkecuali untuk anak remaja yang sedang berada pada masa transisi, menjadi sasaran yang lebih rentan mengalami kehilangan rasa simpati dan empati terhadap lingkungannya. Dengan metode penelitian Kualitatif yakni dengan studi literature Penulis menganalisanya. Masa remaja atau sering disebut sebagai masa mencari jati diri (*identity*) adalah masa dimana seseorang akan lebih mementingkan kepentingan dirinya (*ego*) sendiri tanpa memedulikan orang lain. Tentu saja hal ini menjadi tugas dan kewajiban utama orang tua untuk menanamkan nilai kasih bagi remaja dalam melewati masa-masa tersebut. Alkitab menuliskan tentang keutamaan kasih dalam kehidupan manusia (bdk. Yoh. 12:10; Mat. 22:39; Yoh. 13:34-35). Hidup dalam kasih mampu mengontrol seseorang berjalan tanpa harus menyingkirkan orang lain, naik tanpa harus merendahkan orang lain, melainkan berjalan bersama dan saling memedulikan satu dengan yang lain dalam setiap musim kehidupan.

Kata Kunci: Keluarga; Kasih; Remaja; Empati

PENDAHULUAN

Kehidupan remaja Kristen di tengah-tengah perkembangan zaman yang terus berubah menyebabkan sebagian besar pertumbuhan rasa *empathy* dan kasih terhadap sesama mulai berkurang. Salah satu hal nyata yang mempengaruhi kehidupan manusia ialah kemajuan IPTEK. Sama seperti yang dituliskan oleh Roslina dalam tulisannya, bahwa kemajuan IPTEK menyebabkan adanya pengabaian terhadap sikap empati oleh kalangan siswa SMP yang tergolong remaja.¹ Tentu saja, kalangan remaja Kristen tidak dapat dikecualikan dalam hal ini. Ada banyak mereka yang cenderung memiliki sifat yang cuek terhadap sekelilingnya. Ketidakpedulian seseorang terhadap berbagai aspek di lingkungannya menunjukkan kurangnya nilai ‘kasih’ yang tertanam di dalam dirinya. Tak heran jika dewasa ini kita kerap kali mendengar berita menggemparkan melibatkan kaum remaja seperti *bullying*, perkelahian, seks bebas, kurang bersosialisasi dan lebih memilih menyendiri, lebih mementingkan *gadget* bahkan sering menghindari dari persekutuan ibadah dan berbagai karakter yang tidak terpuji lainnya. Lilis mengatakan bahwa tingkat kenakalan remaja masa ini sangat memprihatinkan dan meresahkan orang disekitarnya.² Fenomena-fenomena seperti ini tentu saja menjadi masalah besar dalam pembentukan generasi penerus terutama kaitannya dalam pertumbuhan gereja. Remaja sebagai penerus dengan karakter yang merosot tanpa adanya nilai kasih dalam dirinya, akan menghasilkan penerus yang tidak bisa bertanggung jawab dan berdiri pada *ego* yang tinggi serta ketidakpedulian dengan orang lain.

Di lain sisi, ketidakadaan perasaan kasih di dalam diri remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Remaja dalam keadaan psikis dan mental yang sangat labil tentu saja sangat memerlukan kasih sayang dan perhatian yang utuh untuk dia bisa mengambil keputusan. Support sistem terbaik seorang anak dalam masa pertumbuhan terletak dari pihak keluarga terlebih orang tuanya. Dupe dalam tulisannya mengatakan bahwa masa remaja adalah masa di mana mereka akan diperhadapkan dengan berbagai pilihan yang bisa mengganggu dan mempengaruhi mereka dalam membentuk sebuah

¹ Roslina Hera, “Kontribusi Pembelajaran Pkn Terhadap Sikap Empati Siswa: Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Pangandaran” (n.d.).

² Karlina Lilis, “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja,” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1 (n.d.): 147–158.

konsep diri.³ Itulah sebabnya mereka sangat membutuhkan pendampingan lebih untuk mengarahkan mereka kepada pertumbuhan spiritual dan sikap yang baik.

Tentu saja untuk mewujudkan karakter remaja yang penuh kasih, tidak hanya menjadi tanggung jawab remaja itu sendiri. Mereka memerlukan lingkungan yang bisa mengarahkan, mendukung, bisa membentuk dan bisa mendorong mereka untuk bertumbuh menjadi pribadi yang penuh kasih terhadap Tuhan, kepada diri sendiri, dan juga kepada sesama, terlebih dalam menentukan siapa dia (*identity*). Baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan gereja atau lingkungan pendidikan.

Tulisan yang hampir sama dengan tulisan ini pernah ditulis oleh Adriaan MF. Wakkary (2018) dalam tulisannya yang berjudul “*Peran Keluarga Kristen Bagi Pendidikan Remaja*” yang menekankan tentang bagaimana orang tua harus bisa menjadi teladan dalam melakukan Firman Tuhan dan mengasihi Tuhan⁴. Bedanya tulisan ini ialah lebih memfokuskan pada nilai kasih yang harus ditanamkan dalam diri remaja.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau studi pustaka. Studi pustaka merupakan bentuk analisis terhadap sumber-sumber literatur, buku-buku terkait pembahasan.⁵ Dalam hal ini, penulis menggunakan sumber dari berbagai buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan peran orangtua terhadap anak remaja. Dalam tulisan ini juga, penulis melakukan perbandingan dengan mendeskripsikan berbagai fenomena langsung yang bisa dianalisis di lingkungan sekitar.⁶ Sumber yang ada diinterpretasikan dan dijelaskan sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang ada. Penulis membuat langkah-langkah analisis dengan melihat fenomena-fenomena kemerosotan nilai kasih dalam diri remaja, penulis mengkaji lebih dalam lagi tentang pentingnya nilai kasih dalam diri remaja

³ Selvy Iriany Susanti Dupe, “Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (June 2020): 53–69.

⁴ Adriaan MF Wakkary, “PERAN KELUARGA KRISTEN BAGI PENDIDIKAN REMAJA,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4 (n.d.).

⁵ Muhammad Firmansyah, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S, “ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF,” *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 SE-Articles (September 2021): 156–159.

⁶ Nehemia Nome et al., “Edukasi Dan Upaya Konseling Kristen Bagi Remaja,” *Journal on Education* 5, no. 3 (February 2023): 9529–9544.

dengan mengacu pada rumusan masalah yang diuraikan dalam pengertian kasih, makna kasih dalam kehidupan keluarga, strategi yang dapat diterapkan oleh keluarga untuk menanamkan nilai kasih terhadap remaja masa kini, dan bagaimana pengaruh nilai kasih terhadap remaja terlebih dalam lingkungan dimana ia berada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘kasih’ memiliki makna perasaan sayang (cinta, suka kepada). Secara luas bisa diartikan sebagai luapan perasaan yang penuh cinta, sayang atau suka. Objek dari kasih ini tidak hanya berfokus pada salah satu dari aspek kehidupan, melainkan kepada seluruh yang berhubungan dengan eksistensi seseorang. Kasih yang dimaksud dalam hal ini ialah kasih *agape*. Menurut William Lillie yang dikutip oleh Marbun dalam tulisannya mengatakan bahwa kasih *agape* memiliki ciri-ciri yaitu kasih yang tidak memperhitungkan jasa dan kasih yang mencari untuk memberi⁷. Ini merupakan kasih yang kita peroleh dari Allah yang didalamnya penuh dengan kerelaan dan pengorbanan. Artinya, kasih ini bersumber dari Allah kepada ciptaan-Nya. Allah adalah Kasih. Oleh karena Allah telah lebih dahulu mengasihi kita dengan begitu besar, kita juga bisa mengasihi Dia dan sesama kita.

Pembelajaran tentang nilai kasih adalah hal yang paling utama dalam kehidupan kekristenan. Bukan saja hanya sebagai salah satu pendidikan umum melainkan sebuah dasar yang harus diterapkan sejak dini untuk kehidupan bersosialisasi dengan lingkungan dimana kita berada. Sejatinnya manusia hidup saling berdampingan dan memiliki hubungan timbal balik baik dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta dimana ia berada.

Saling mengasihi merupakan hukum yang utama dalam kehidupan kita. Firman Tuhan dalam Markus 12:30-31 berkata, “*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.*”

Yesus dengan tegas mengatakan apakah yang harus diutamakan dalam hidup. mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi dan segenap kekuatan adalah dasar dari keberadaan kita sebagai orang Kristen. Kemudian yang sama dengan itu ialah mengasihi

⁷ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d.

sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri yang merupakan dasar kita dalam menjalankan kehidupan yang berdampingan dengan orang lain. Dalam menjaga setiap keharmonisan dalam suatu hubungan harus didasari dengan kasih⁸. Mengasihi Allah dibuktikan dengan bagaimana kita mengasihi sesama manusia (Bdk. 1 Yohanes 4:21).

Makna Kasih dalam kehidupan keluarga

Kasih adalah dasar yang utuh dalam membina hubungan keluarga. Keluarga Kristen yang saling mengasihi adalah keluarga yang menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat dalam hubungan⁹. Keluarga yang senantiasa mengandalkan Tuhan akan mempengaruhi keseluruhan aspek kehidupan anggota keluarga yang masing-masing tercermin dalam gaya hidup setiap mereka. Gaya hidup yang dimaksud bukan hanya dengan hubungan terhadap orang-orang terdekat, melainkan juga kepada setiap komunitas dan organisasi luar yang diikuti.

Tempat yang tepat untuk membentuk karakter seorang anak adalah keluarga¹⁰. Tentu saja pemahaman tentang kasih mulanya akan diperoleh sang anak dalam keluarga. Orang tua bertanggung jawab mendidik dan mengajar anak sejak usia dini sehingga terbentuk karakter Kristen yang kuat¹¹. Ajaran yang baik dari keluarga akan terlihat pada perilaku seorang anak baik dalam pertumbuhan spiritualnya maupun hubungan sosial atau pergaulannya. Oleh sebab itu, pola ajar dari unit terkecil ini sangat mempengaruhi karakter seorang anak termasuk dalam hal mengasihi.

Seseorang yang dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang penuh dengan kasih dan cinta akan memiliki karakter yang berbeda dengan seorang anak yang dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang tidak harmonis. Dyah Satyo, Suarmini dan Suto mengatakan bahwa orang Indonesia yang berkualitas lahir dari remaja yang berkualitas dan remaja yang berkualitas hanya akan tumbuh dari anak yang berkualitas¹². Ini menjelaskan bahwa pendidikan dari keluarga itu sangat penting. Seorang anak yang bertumbuh di tengah-tengah keluarga yang

⁸ Farida Muharoma Chomsatul and Christy Areyne, "PENTINGNYA LANDASAN KELUARGA KRISTEN BERDASARKAN PERJANJIAN BARU DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA KRISTEN," *Inculco Journal of Christian Education* 3 (September 2023): 285–300.

⁹ Nababan Damayanti, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," *Jurnal Christian Humaniora* 3 (n.d.): 1–11.

¹⁰ Anarta¹ Fikri et al., "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja" (n.d.).

¹¹ Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *Kurios* 2, no. 1 (February 2018): 62.

¹² Dyah Satya Yoga, Ni Wayan Suarmini, and Suto Prabowo, "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak," *Jurnal Sosial Humaniora* 8, no. 1 (June 2015): 46.

tidak harmonis akan sangat mempengaruhi pertumbuhan spiritualnya baik dalam karakter, sikap, mental dan kepribadiannya. Berbanding terbalik dengan seorang anak yang dibesarkan di keluarga yang harmonis dengan penuh kasih, mereka akan senantiasa mengutamakan kasih dalam segala hal yang mereka hadapi. Meskipun kemungkinan kecil, ada juga anak yang hidup tanpa mendapatkan kasih bisa bertumbuh dan mengimplikasikan kasih dengan sangat baik dalam hidupnya seiring dengan berjalannya waktu.

Kasih adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya. Melihat dampak dari 'Kasih' ini sangat besar bagi keberlangsungan hidup terlebih dalam lingkungan sosial, maka tidak boleh untuk menganggapnya hal sepele. Tuhan Yesus oleh karena kasih-Nya, Ia menderita, Ia mengorbankan diri-Nya, Ia merelakan nyawa-Nya bagi manusia, bukan karena Ia salah melainkan karena Ia mengasihi umat manusia. Mungkin saja, terkadang kasih tidak mendefinisikan keberadaannya dengan kata-kata, atau ucapan "aku mengasihi", tetapi sejatinya kasih akan lebih terasa oleh tindakan atau pembuktian dari seseorang.

Begitu pun hubungan antara anggota keluarga, kasih akan nyata melalui tindakan satu terhadap yang lain. Jika masing-masing anggota keluarga saling mengasihi, maka keluarga itu akan senantiasa memancarkan kebahagiaan¹³. Sebagaimana anak-anak harus menghormati orang tua, dan orang tua mengasihi anak sesuai dengan ajaran dan nasihat Tuhan (Lihat Efesus 6:1-5). Seseorang yang bertumbuh dalam kasih Kristus melalui keluarga, akan bertumbuh menjadi remaja yang memiliki karakter dan sikap spiritual yang baik di mana pun ia berada.

Remaja adalah bagian dari keluarga. Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Ia bukan lagi anak-anak, tetapi bukan juga dewasa. Masa remaja adalah masa yang paling menyenangkan, tetapi juga merupakan suatu masa yang banyak menimbulkan masalah, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya¹⁴. Dalam masa inilah, manusia akan mengalami pertumbuhan pesat baik secara jasmani (fisik), perkembangan kognitif, perkembangan psikologis, maupun spiritual. Selain itu, masa remaja juga adalah masa yang sangat labil dalam mengambil keputusan. Ia cenderung ingin menunjukkan kepada dunia siapa dirinya tetapi ia tidak memiliki banyak kemampuan untuk mewujudkannya. Mengingat setiap

¹³ Muharoma Chomsatul and Areyne, "PENTINGNYA LANDASAN KELUARGA KRISTEN BERDASARKAN PERJANJIAN BARU DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA KRISTEN."

¹⁴ Dako Rahman Taufiqianto, "Kenakalan Remaja," *Jurnal Inovasi* (n.d.).

perjalanan kehidupan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial yang beragam, maka sangat penting untuk mengenakan kasih sebagai pengikat persaudaraan.

Strategi yang Dapat Diterapkan oleh Orangtua dalam Menanamkan Nilai Kasih Untuk Remaja

Menjadi Teladan

Sesuatu yang tidak bisa ditawar dalam memegang tugas dan tanggungjawab sebagai orangtua ialah menjadi teladan. Menjadi teladan berarti menjadi suatu objek yang berisikan model, contoh, umpama, misalnya, dalam segala aspek kehidupan yang bisa dilihat setiap harinya. Suryady dan Robertus mengatakan bahwa perkembangan seluruh aspek pertumbuhan anak tergantung pada orangtua¹⁵. Dalam hal ini mengarah kepada keteladan. Menjadi teladan bukan hanya dalam sebuah perkataan yang terus keluar melalui ucapan melainkan sepenuhnya kepada tindakan-tindakan kecil yang bisa dirasakan oleh seorang anak dalam setiap harinya. Sedikit tindakan yang positif yang dilakukan oleh orangtua akan sangat terkesan dibandingkan banyak ajaran dan nasehat yang tidak pernah dilakukan. Terlebih untuk anak remaja yang sedang mencari *identity* sangat memerlukan figur yang baik dan berpotensi untuk mengklaim sebuah nilai kasih dan kebaikan dari orangtuanya. Melalui teladan yang baik dari orangtuanya akan meningkatkan rasa percaya diri dan kepedulian seorang anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Menjadi Sahabat

Menjadi sahabat menunjukkan sebuah hubungan yang tidak kaku antara anak dan orangtua. Sahabat yang dimaksud dalam hal ini ialah, seseorang yang bisa mendengarkan dan memberi solusi kepada sang anak. Bukan hanya sebatas itu, lebih dalamnya lagi seorang anak tidak memiliki suatu rasa yang membatasinya untuk boleh terbuka kepada orangtuanya. Peran orangtua sekaligus sebagai sahabat yang mampu menciptakan suasana yang akrab dan berbagi tentang masing-masing masalah yang dihadapi¹⁶. Karena sejatinya seorang remaja, akan senang

¹⁵ Suryady Robertus, "PERAN KETELADANAN ORANG TUA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA 6-12 TAHUN DI GEREJA BETHEL TABGHA," *JURNAL TABGHA* 4 (May 2023): 22–35.

¹⁶ Pratiwi Lusiana, "PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DESA GINTUNGAN KECAMATAN GEBANG KABUPATEN PURWOREJO," *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1 (March 2019): 75–83.

berbagi tentang hal-hal yang ia temui kepada orang yang sudah ia percayai. Orangtua akan mudah memberikan sebuah masukan dan nasehat ketika seorang anak bisa dengan sepenuhnya terbuka dengannya. Artinya adalah jangan sampai perilaku atau tingkah kita sebagai orangtua membuat anak canggung akan mengungkapkannya kepada kita hingga pada akhirnya anak tersebut mencari pelampiasan di luar sana yang bisa berdampak pada pergaulannya. Memang dalam tahap remaja inilah, orangtua harus bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan anak/remajanya, karena pengenalannya akan lingkungannya tidak bisa dibatasi. Akan sulit jika seorang anak kehilangan rasa percaya kepada sosok orangtua yang setiap hari ia temui.

Reward and Punishment

Strategi lain yang bisa digunakan oleh orangtua adalah memberi penghargaan dan juga disiplin yang seimbang. Dalam segala hal yang dilakukan oleh remaja, satu hal yang ia inginkan adalah pengakuan. Pengakuan yang dimaksud ialah adanya respon balik dari pihak tertentu yang ia harapkan terlebih dari pihak orangtuanya. Seorang remaja sangat membutuhkan apresiasi dari suatu hasil karya yang ia dapatkan. Sekecil apapun nilainya dibandingkan dengan orang lain, ia tetap menginginkan pujian dari orang yang paling dekat dengannya. Sebagai orangtua wajib memberikan *reward* atau penghargaan kepada anaknya karena melakukan sesuatu yang hebat. Selain dari pada itu, sadar atau tidak sadar, dibalik keegoisannya seorang remaja juga memerlukan sosok yang memperhatikan ketika ia jatuh. Ia memerlukan sebuah teguran yang nyata dalam hal ini, sesuai dengan porsi dan tahapnya. Sebagai seorang remaja ketika disadarkan dengan baik terhadap sebuah kesalahan yang ia perbuat, pasti akan mengerti dengan mempertimbangkan hal itu dalam hatinya. Ketika ia melakukan kesalahan dan kemudian diberikan disiplin atau hukuman yang sesuai, itu akan membangun sebuah paradigma tersendiri di dalam logika dan perasaannya bahwa itu salah. Sehingga di titik tertentu ia akan merasakan titik jera terhadap kesalahan yang sama.

Kedua hal ini, umumnya baik jika diterapkan dalam porsi yang seimbang. Tetapi masing-masing bila dilakukan dengan berlebihan atau tidak seimbang akan memiliki konsekuensinya sendiri. Tetapi keduanya tidak bisa ditiadakan. Keduanya adalah kebutuhan. Oleh sebab itu, orangtua bisa menggunakan cara ini dengan baik dan bijak sebagai sarana untuk menanamkan nilai kasih kepada anak remaja dalam mengambil sebuah keputusan.

Strategi berikutnya ialah, pengajaran yang berulang-ulang. Menjadi orangtua adalah sosok yang sabar. Bentuk pengajaran berulang-ulang merupakan suatu bukti perhatian kepada

anak. Dalam segala hal kebaikan, orangtua bertugas untuk mendidik anaknya dengan tidak bosan-bosan, penuh kesabaran ekstra dan kelemah-lembutan. Ulangan 6:7 menjelaskan bagaimana orangtua tidak henti-hentinya mengajarkan seorang anak tentang kebaikan dan kasih Tuhan. Baik di saat duduk, sedang berjalan, sedang berbaring bahkan ketika bangun tidur. Itu menunjukkan bahwa setiap waktu seorang anak memerlukan dasar pengajaran dan dogma penting yang harus ditanam dalam dirinya yang berdasar pada kasih Kristus. Dengan demikian, dia tidak akan lupa untuk terus memikirkan, merenungkan bahkan melakukan pengajaran yang baik yang ia telah terima dalam kehidupannya sepanjang hari.

A. Pengaruh Nilai Kasih bagi Kehidupan Remaja

Kasih Kristus merupakan fondasi keluarga Kristen¹⁷. Keluarga yang didasari dengan kasih Kristus akan mencerminkan kasih Allah kepada dunia dan menjadi bukti nyata dari sifat Allah yang telah berkarya dalam kehidupan mereka. Selain itu, keluarga yang dibangun atas dasar kasih akan menumbuhkan suasana yang harmonis dan damai antara satu dengan yang lain. Saling mengasihi bisa menerima kelemahan satu dengan yang lain dan hidup saling melengkapi, saling mengampuni sama seperti yang telah diajarkan oleh Yesus sebagai pusat utama keluarga.

Bagaimana menerapkan nilai Kasih Allah kepada anak dalam hal ini usia remaja? Mereka yang sedang bergelut dalam tahap mencari tau “*siapa saya?*”, tentu saja mengalami banyak hal yang mempengaruhi mereka. Baik secara internal maupun eksternal. Mereka akan diperhadapkan oleh pilihan dan keinginan bertindak sesuai dengan keputusan mereka sendiri tanpa melibatkan orang lain. Tetapi, secara diam-diam mereka akan memperhatikan orang-orang yang sudah dewasa di sekitar mereka, baik itu perilaku, karakter maupun gaya hidup. Kasih dapat mempengaruhi keseluruhan aspek dalam kehidupan remaja, mulai dari gaya hidup, emosional, motivasi yang baik, relasi yang sehat dengan orang lain, dan sikap yang sukacita dalam menghadapi setiap persoalan yang ada. Kita akan melihat bagaimana kasih dapat mempengaruhi kehidupan remaja.

¹⁷ Gunawan Agung, “KASIH FONDASI KELUARGA YANG SEHAT,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7 (February 2020).

Gaya hidup suka meniru (copycat)

Remaja di dalam tahap usianya kecenderungan senang meniru apa yang dilihatnya. Alfianto, Tavip dan Ani dalam tulisannya mengatakan bahwa remaja adalah golongan individu yang sedang mencari identitas diri memiliki sifat suka menirukan atau mengagumi sifat orang yang diidolakan¹⁸. Gaya hidup yang suka meniru ini diakibatkan karena posisi mereka yang ingin menunjukkan jati dirinya. Tentu saja sikap ini sangat mempengaruhi ketergantungannya pada sesuatu yang dilihatnya.

Dalam kecanggihan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin dahsyat tidak bisa membatasi seorang anak menirukan berbagai hal yang disajikan oleh berbagai media, baik secara langsung maupun melalui jejaring media sosial. Tidak bisa di filter bahwa mereka mungkin saja menerima hal positif ataupun negatif.¹⁹ Ini tentu saja mempengaruhi pola dan gaya hidup seorang remaja. Orang-orang yang disekitar mereka terkadang tidak menyadari hal demikian. Mereka tidak mau diklaim sebagai peniru, tetapi kenyataannya mereka mengikutinya secara diam-diam. Misalnya saja dalam kemajuan teknologi saat ini, banyak remaja yang mengikuti *style* dari para *public figure* yang mereka idolakan dari dunia maya²⁰. Oleh sebab itu, peran keluarga sangat penting untuk menelaah keadaan yang tidak bisa dibendung dengan hanya sebuah kata tanpa tindakan.

Sifat dari ketergantungan remaja, bisa dimanfaatkan oleh orang tua sebagai sarana pembelajaran. Orang tua harus memberi teladan yang sesuai melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik mulai dari perkataan, tingkah laku dan cara mengambil keputusan yang didalamnya harus di dasari dengan kasih. Ketika orang tua bisa memberi teladan yang baik maka anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Kesehatan spiritual

Selain dari gaya hidup yang suka meniru, keberadaan kasih sangat berperan dalam mendukung kesehatan spiritual anak diusia remaja. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan dilema terlebih dalam menentukan pilihan ataupun

¹⁸ Sutriningsih A Candra A, Wahyuni D, "Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dan Pola Makan Dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja Di SMA Laboratorium Malang" (n.d.).

¹⁹ Patar Aprizal Gultom, "Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234–248.

²⁰ Dwi Ananda Ghita Kriska, Widagdo M Bayu, and Pradekso Tandiyo, "HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON TAYANGAN DRAMA SERI KOREA DI TELEVISI TERHADAP MODEL RAMBUT DI KALANGAN REMAJA," *Interaksi Online; Vol 2, No 2: April 2014* (April 2014).

dalam mengambil sebuah keputusan. Transformasi yang paling substansial juga akan terjadi pada fase ini²¹. Dengan keadaan yang seperti itu, seorang remaja perlu memiliki sebuah dasar yang teguh karena tidak setiap waktu orang tua bisa mengawasi ataupun memberi batasan kepada anaknya dalam melihat setiap fenomena yang ada disekitarnya baik itu di lingkungan sekolahnya ataupun dalam jangkauan pergaulannya.

Mengingat banyak hal yang tidak mungkin dibatasi untuk bisa diakses oleh seorang anak remaja kapanpun dan dimanapun, maka perlu pertumbuhan spiritual yang baik supaya bisa dengan bijak mengelola setiap hal yang terima. Spiritual yang baik akan bertumbuh apa bila disertai dengan kasih. Menanamkan nilai kasih baik mengasihi sesama juga mengasihi (menjaga) diri sendiri. Dengan dasar kasih, seorang anak tidak akan bertumbuh dalam keegoisan, kedengkian, atau kesombongan melainkan ia bisa mengontrolnya dengan baik berdasarkan kasih. Sehingga dengan demikian, ia mengerti siapa dirinya terlebih untuk pertumbuhan dalam pengenalan akan Kristus.

Kesehatan mental dan emosional (Mental Health)

Kesehatan mental tidak hanya dialami oleh orang dewasa. Beberapa penelitian membuktikan bahwa gangguan mental rentan terjadi pada usia remaja. Kehidupan remaja yang merupakan masa krisis lebih banyak menyimpan rasa kuatir, takut, tidak percaya diri, dan membandingkan diri dengan orang lain. Hal lain yang mempengaruhi kesehatan mental seorang anak adalah mulai dari kekerasan dalam rumah tangga, tekanan, dan *bullying* dari teman-teman sebaya. Efeknya dapat menghambat pertumbuhan spiritual yang sehat, cara berinteraksi yang baik dan pengambilan keputusan etis.

Kasih memerlukan peran penting untuk menjaga kesehatan fisik terlebih *psikis* seorang anak. Dalam hal ini, orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga anak merasa aman terlebih dalam masa pertumbuhannya. Merasa dicintai dan diterima dapat memberikan rasa aman dan nyaman serta meningkatkan kepercayaan diri bagi seorang anak remaja²². Jika di dalam rumah ia tidak kekurangan kasih sayang, maka seorang anak bertumbuh dengan sehat

²¹ Ruimassa Aleta Apriliana, "Memahami Psikologi Perkembangan Remaja Sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral Yang Peka Kesehatan Mental Remaja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7 (March 2023): 769–784.

²² Fikri Ferdyan Akmal, Febrina Adelia Ayu, and Kurniawan Eva Dwi, "Pencapaian Self-Actualizers (Aktualisasi Diri) Pada Tokoh Lintang Utara Dalam Novel Pulang Karya Sastra Leila S. Chudori," *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science* 1 (December 2023): 273–283.

baik jasmani dan rohaninya. Kesehatan mental yang baik akan membantu remaja untuk mengelola emosinya yang masih labil.

Dalam perkembangan intelektual (akademik)

Selain dari beberapa hal di atas, kasih juga sangat berperan dalam perkembangan intelektual atau kemampuan akademik seorang anak. Suatu perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan remaja ialah karakter dan intelektual yang begitu kritis²³. Dalam segala aspek ia akan berusaha mencari tau segala sesuatu dengan memberi banyak pertanyaan sehingga ia bisa memastikan kebenaran suatu aspek tersebut dan bisa menerimanya secara logis.

Berbeda dengan itu, remaja perlu mengenali hubungannya dengan Tuhan secara baik dan benar, karena pengenalan akan Kristus berbeda dengan pengetahuan umum yang dapat dipertanyakan dengan pertanyaan yang banyak dan dijawab dengan logika. Itulah sebabnya sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kasih yang terdapat dalam Kristus Yesus sehingga dengan iman ia bisa memahami bagaimana ia sebagai ciptaan tidak akan mungkin dengan sempurna mengenal Allah yang telah menciptakannya.

Dari sisi lain, kehidupan seorang remaja akan terpaut langsung dengan dunia pendidikan yang di dalamnya penuh persaingan. Dengan landasan kasih Kristus, seorang anak akan menerapkan sikap jujur dan sehat dalam memperoleh sesuatu.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dijelaskan dalam beberapa poin di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab orangtua adalah suatu tugas yang tidak bisa ditawar atau dialihkan kepada orang lain. Seorang remaja memerlukan sosok yang dengan sepenuh hati memperhatikan segala keperluannya baik itu secara jasmani maupun kerohaniannya. Mau tidak mau, orangtua memiliki tugas penuh untuk menanamkan nilai kasih yang bersumber dari pada Kristus. Mengingat tidak akan setiap waktu seorang anak berada dalam pengawasan orangtua, ia akan bergaul pada dunia luar yang tidak bisa dibatasi, maka perlunya suatu pegangan dan fondasi yang kuat yang menjadi pegangan sehingga selain mengasih Tuhan dengan segenap hatinya, ia juga bisa mengasihi sesamanya manusia sama seperti dirinya sendiri.

²³ Sanjaya Agus, "PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS," *Missio Ecclesiae* 7 (April 2018): 141–163.

Peran orangtua yang begitu penting, mengharuskan mereka memaksimalkan cara tersendiri untuk menjaga pertumbuhan anak remaja. Berbagai cara bisa dilakukan mulai dari menjadi teladan yang terbaik bagi anak-anaknya, berlaku sebagai seorang sahabat yang mau mendengar, menyeimbangkan antara *reward* dan *punishment* dan dengan tidak bosan-bosannya mengajarkan kasih Allah kepada anak remaja. Sehingga dengan demikian, pertumbuhan anak remaja dalam masa mencari identitasnya tidak jauh dari tujuannya untuk mengasihi Allah. Keberhasilan seorang anak dalam pertumbuhan fisik dan spiritualnya adalah bukti dari cinta kasih yang nyata dari orangtua.

REFERENSI

- Anarta, Fikri, Fauzi Rizki Muhammad, Rahmadhani Suci, and Santoso, Meilanny Budiarti. "Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja"
- Candra A, Wahyuni D, Sutriningsih A. "Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dan Pola Makan Dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja Di SMA Laboratorium Malang," n.d.
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (June 18, 2020): 53–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>.
- Fikri, Ferdyan Akmal, Febrina Adelia Ayu, and Kurniawan Eva Dwi. "Pencapaian Self-Actualizers (Aktualisasi Diri) Pada Tokoh Lintang Utara Dalam Novel Pulang Karya Sastra Leila S. Chudori." *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science* 1 (December 31, 2023): 273–83. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i05.845>.
- Firmansyah, Muhammad, Masrun Masrun, and I Dewa Ketut Yudha S. "ESENSI PERBEDAAN METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF." *Elastisitas : Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 2 SE-Articles (September 16, 2021): 156–59. <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46>.
- Ghita Kriska, Dwi Ananda, Widagdo M Bayu, and Pradekso Tandiyo. "HUBUNGAN INTENSITAS MENONTON TAYANGAN DRAMA SERI KOREA DI TELEVISI TERHADAP MODEL RAMBUT DI KALANGAN REMAJA." *Interaksi Online*; Vol 2, No 2: April 2014, April 3, 2014. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi->

<online/article/view/5151>.

- Gunawan, Agung. “KASIH FONDASI KELUARGA YANG SEHAT.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7 (February 2020).
- Gultom, Patar Aprizal. “Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234–248.
- Hartono, Handreas. “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen.” *Kurios* 2, no. 1 (February 2018): 62.
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d.
- Karlina, Lilis. “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1 (n.d.): 147–158.
- Lusiana, Pratiwi. “PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DESA GINTUNGAN KECAMATAN GEBANG KABUPATEN PURWOREJO.” *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 1 (March 2019): 75–83.
- Muharoma Chomsatul, Farida, and Christy Areyne. “PENTINGNYA LANDASAN KELUARGA KRISTEN BERDASARKAN PERJANJIAN BARU DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA KRISTEN.” *Inculco Journal of Christian Education* 3 (September 2023): 285–300.
- Nababan, Damayanti. “Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah.” *Jurnal Christian Humaniora* 3 (n.d.): 1–11.
- Nome, Nehemia, Sozanolo Zamasi, Sorimuda Sarumpaet, and Linda Zenita Simanjuntak. “Edukasi Dan Upaya Konseling Kristen Bagi Remaja.” *Journal on Education* 5, no. 3 (February 2023): 9529–9544.
- Rahman Taufiqrianto, Dako. “Kenakalan Remaja.” *Jurnal Inovasi* (n.d.).
- Roslina, Hera. “Kontribusi Pembelajaran Pkn Terhadap Sikap Empati Siswa: Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Pangandaran” (n.d.).
- Ruimassa, Aleta Apriliana. “Memahami Psikologi Perkembangan Remaja Sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral Yang Peka Kesehatan Mental Remaja.” *DUNAMIS:*

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 7 (March 2023): 769–784.

Sanjaya, Agus. “PASTORAL KONSELING KEPADA REMAJA KRISTEN INDONESIA DALAM MENGHADAPI PERGAULAN BEBAS.” *Missio Ecclesiae* 7 (April 2018): 141–163.

Suryady, Robertus. “PERAN KETELADANAN ORANG TUA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA 6-12 TAHUN DI GEREJA BETHEL TABGHA.” *JURNAL TABGHA* 4 (May 2023): 22–35.

Satya Yoga, Dyah, Ni Wayan Suarmini, and Suto Prabowo. “Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak.” *Jurnal Sosial Humaniora* 8, no. 1 (June 2015): 46.

Wakkary, Adriaan MF “PERAN KELUARGA KRISTEN BAGI PENDIDIKAN REMAJA.” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4 (n.d.)